

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era globalisasi, zaman yang semakin modern dan canggih dengan persaingan semakin ketat yang secara tidak langsung suatu bangsa dituntut untuk mempunyai Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai kualitas tinggi tidak hanya dari segi pendidikan, tetapi juga dari segi perilaku. Wadah untuk mencetak manusia yang berkualitas salah satunya di bidang pendidikan. Karena jika manusia memiliki pendidikan yang baik, maka perilakunya juga baik jika diiringi dengan perilaku Islami yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.²

Dewasa ini, manusia memang dihadapkan pada hegemoni media, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan perubahan positif tetapi juga mengundang sejumlah kekhawatiran.³ Kekhawatiran tersebut ditandai dengan perubahan negatif yang gencar terjadi, yaitu degradasi moral, dimana degradasi moral merupakan sebuah penurunan sikap dan perilaku positif. Menurut Widjaja, moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan. Moral seharusnya menjadi pengendali dalam bertingkah laku, namun di era globalisasi, faktanya justru semakin terkikis.

Terkikisnya moral masyarakat Indonesia bisa dilihat dari bukti yang disampaikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang menilai

² Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jogjakarta: Teras, 2007), hal. 27

³ Doni, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger* (Jakarta:Grasindo,2009), hal 115

bahwasanya kasus narkoba merupakan kasus yang sangat mengancam anak-anak. Dimana penggunaan narkoba di usia remaja naik menjadi 14 ribu jiwa dengan rentang usia 12-21 tahun. Jumlah tersebut termasuk fantastis karena pada tahun 2018 mencapai angka 5 juta orang di Indonesia menggunakan narkoba.⁴

Belum lagi adanya data yang bersumber dari survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan Kementerian Kesehatan pada oktober 2018, yang menjelaskan bahwa sekitar 62,7% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seks diluar nikah. Cukup dianggap perkara biasa, segala bentuk penurunan moral yang terjadi, dilakukan oleh kalangan awam. Suatu pemakluman, karena keterbatasan pengetahuan akan baik buruk, menjadikan mereka yang awam melakukan tindakan yang bersifat degradasi moral. Namun, ironis rasanya, manakala degradasi moral yang terjadi selama ini justru dipicu oleh kalangan pelajar. Padahal, hakikatnya pendidikan yang dilalui kalangan pelajar seharusnya mampu membawa mereka menjadi manusia yang bermartabat. Tetapi, jika melihat fenomena degradasi moral di lapangan, nampak sekali bahwa pendidikan seakan tidak mampu meninggalkan *value* yang berarti dalam diri pelajar.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak

⁴ Syarifah Habibah, *Akhlaq Dan Etika Dalam Islam dalam Jurnal Pesona Dasar*, (Vol.1, No. 4, Oktober 2015), hal.73

mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan salah satu proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.⁵

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan adalah suatu proses dimana seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru kepada murid. Tugas guru sebagai penyampai pengetahuan dan murid sebagai penerima pengetahuan. Selain sebagai penyampai pengetahuan guru harus menjadi contoh yang baik, agar menjadi teladan untuk pembentukan karakter religius pada siswa.

Pendidikan sendiri dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan Informal. Salah satu jenis pendidikan formal adalah lembaga sekolah. Dalam hal peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), pemerintah juga ikut andil dalam hal ini, salah satunya yaitu dengan cara mewajibkan belajar selama 9 tahun atau yang dikenal dengan program Wajib Belajar 9 tahun. Sebagai Warga Negara Indonesia (WNI) dan juga umat Islam yang baik, sudah menjadi kewajiban kita untuk mematuhi aturan yang dibuat oleh Negara, karena Allah juga telah memerintahkan untuk taat kepada

⁵ Manshur Muslich, *pendidikan karakter : menjawab tantangan krisis multimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal, 69

Allah, taat kepada rosulnya, dan taat kepada Ulil Amri (Pemimpin).⁶

Menyikapi fenomena yang terjadi karena adanya degradasi moral, maka marak bermunculan wacana mengenai pendidikan karakter religius sebagai salah satu upaya meredam degradasi moral yang terjadi. Pendidikan karakter religius dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak, atau pendidikan etika yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan itu dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Eksistensi pendidikan karakter religius yang terinternalisasi dalam dunia pendidikan semakin diperkuat oleh Undang-Undang N0.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejak 2500 tahun lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good*

⁶ Mappasiara, *Pendidikan Islam pengertian, ruang lingkup dan epistemologinya*, (Vol. VII, No. 1, Januari Juni 2018), hal. 147

⁷ *Ibid.*, hal 56-57

and *smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter religius yang baik.⁸

Pada buku psikologi perkembangan karya Retno Indayati, ahli psikologi perkembangan yang membahas mengenai perkembangan selalu mengaitkan istilah faktor alamiah dan faktor yang berhubungan dengan lingkungan dalam mendalami perkembangan manusia. Dimana setiap perkembangan manusia juga dipengaruhi oleh interaksi dari kedua hal tersebut.⁹ Oleh karena itu, perkembangan manusia dapat didukung oleh dua faktor antara lain dalam diri sendiri maupun lingkungan. Dalam menanamkan pendidikan karakter religius seorang guru agama dapat memulainya dari lingkungan peserta didik. Namun sebelumnya, peserta didik membawa suatu karakter religius yang telah menjadi bawaan yang dia dapatkan melalui pendidikan dari keluarga khususnya orang tua.

Pembentukan karakter religius siswa merupakan PR bagi setiap elemen pendidikan maupun pihak-pihak lain yang bersangkutan. Tidak hanya itu, agama Islam pun memberikan perhatian lebih terhadap pembentukan karakter religius siswa. Baik yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis, juga berupaya dalam segi pendidikan yaitu melalui Pendidikan Agama Islam. Manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011) hal 2

⁹ Ubaid Matraji, *Mewaspada Wabah Intoleransi di Sekolah*, <https://news.detik.com/kolom/d-3520475/mewaspada-wabah-intoleransi-di-sekolah>, diakses pada 25 Juli 2021. pukul 17.57 wib

berkarakter religius baik atau buruk. Jika salah satu diantara keduanya lebih dominan, karakter religius itulah yang melekat pada dirinya. Maka dari itu, karakter religius dapat dibentuk dan diarahkan. Pembentukannya tentu saja dengan pengajaran dan pelatihan melalui proses pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar jika menunjukkan kegairahan dalam belajar, semangat kerja yang besar dan percaya pada diri sendiri, maka untuk membentuk perilaku siswa yang islami, guru perlu meningkatkan kualitas belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang tidak hanya mendapatkan informasi dari guru, tetapi juga banyak kegiatan dan tindakan yang lebih baik. Belajar juga merupakan kegiatan yang dapat menjadikan agar siswa lebih baik sehingga mampu mencapai prestasi yang memuaskan sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁰

Untuk membentuk karakter religius peserta didik, sangat dibutuhkan sekali konsentrasi belajar siswa, yakni konsentrasi siswa yang terpusat pada proses belajar mengajar dan pada program yang menunjang penanaman karakter religius pada peserta didik, namun yang menjadi permasalahan bagaimana siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, apakah memungkinkan terbentuk pendidikan karakter religius yang diinginkan? Sesuai dengan arah kebijakan pemerintah Republik Indonesia yang tertuang dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) nomor IV/MPR/1999 tentang GBHN

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Mudah*, (Bandung: Cordoba, 2020), hal. 420

tahun 1999-2004 tentang Pemuda dan Olahraga yang berbunyi: “Mengembangkan iklim yang kondusif bagi generasi muda dalam mengaktualisasikan segenap potensi, bakat dan minat dengan memberikan kesempatan dan kebebasan mengorganisasikan dirinya secara bebas dan merdeka sebagai wahana pendewasaan untuk menjadi pemimpin bangsa yang beriman dan bertaqwa, berakhlaq mulia, patriotis, demokratis, mandiri, dan tanggap terhadap aspirasi rakyat.”

Sesuai dengan misi Negara Republik Indonesia, yang tertuang dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia nomor IV/MPR/1999, tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999-2004, Bab III poin B tentang misi nomor II yang berbunyi: “Perwujudan system dan iklim pendidikan nasional yang demokratis, dan bermutu, guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan tanggung jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia”.¹¹

Pendidikan karakter religius secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk

¹¹ Fakrur rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, (Semarang, IAIN Walisongo, 2012), hlm. 6

menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/ peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Dalam struktur kurikulum kita, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlaq mulia, yaitu pendidikan Agama dan PKn. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung.

Masalah yang mengemuka dan merebak dewasa ini termasuk masalah anak sekolah dasar adalah munculnya perilaku kekerasan, dan pemalakan (pemerasan) oleh yang merasa yang lebih kuat kepada yang lemah karena alasan ingin menguasai atau hanya karena menginginkan sesuatu yang tak terpenuhi. Dampaknya akan sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan individu yang menerima perilaku kekerasan ini. Mulai dari munculnya perasaan cemas, takut datang ke sekolah yang akhirnya berlanjut pada perilaku menarik diri dari sekolah. Kondisi ini sangat disayangkan terjadi, karena peristiwa penarikan diri siswa dari sekolah bukan karena kemampuannya yang rendah tetapi karena factor eksternal yang mengganggu.¹²

Ragam masalah yang dihadapi oleh siswa Madrasah Aliyah sebagaimana disebutkan di atas, adalah beban yang tidak ringan bagi guru Sekolah Dasar. Disamping tidak memiliki dasar yang kuat tentang bimbingan, juga waktu yang mereka miliki untuk melakukan layanan

¹² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1.

bimbingan termasuk konseling tidak tersedia secara khusus. Sebagaimana diketahui bahwa dalam tugasnya, disamping mengajar, guru Sekolah Dasar juga dituntut mengembangkan sikap dan melatih berbagai keterampilan siswa sekolah dasar sebagai landasan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Menghadapi masalah-masalah seperti di atas, guru Madrasah Aliyah tentu tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pokok atau bidang studi yang diajarkan, tetapi juga perlu memahami secara mendalam setiap siswa yang diajar, memahami dasar-dasar bimbingan agar bisa memberikan bimbingan secara lebih memadai sesuai karakter religius siswa. Jadi bimbingan pada sekolah dasar pada hakikatnya membantu peserta didik atau siswa membentuk sikap dan perilaku yang mandiri, membangun rasa saling menghormati orang lain sehingga terbangun hubungan yang harmonis dan kohesif serta berlatih keterampilan belajar pada setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Dalam interaksi belajar mengajar guru harus menyadari bahwa Pendidikan karakter religius tidak hanya dirumuskan dari sudut normatif pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah untuk menanamkan suatu nilai ke dalam diri siswa. Sedangkan proses teknik adalah sebuah kegiatan praktek yang berlangsung dalam suatu masa untuk menanamkan nilai tersebut ke dalam diri siswa yang sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Akhir dari proses interaksi belajar mengajar diharapkan siswa merasakan perubahan perubahan dalam dirinya sehingga bisa

menjadi lebih baik.¹³

Arus informasi yang berkembang di masyarakat saat ini menuntut setiap orang agar memahaminya, karena dengan teknologi yang semakin canggih, zaman yang serba modern pastinya semua informasi akan dimuat di media sosial saat ini. Sama halnya dengan pembelajaran di sekolah untuk memperoleh prestasi yang optimal tidak hanya mengandalkan apa yang ada di dalam kelas tetapi harus mampu dan mau menelusuri ragam sumber belajar yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah seperti buku ajar tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar seperti majalah dan internet. Hal ini penting agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir siswa.

Strategi guru dalam menanamkan karakter religius sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemajuan pendidikan yang ada di negeri ini. Setiap pendidikan sangat membutuhkan guru yang kreatif profesional dan menyenangkan agar siswa tidak bosan dan nyaman saat proses pembelajaran berlangsung karena itulah faktor yang membuat siswa menjadi tidak paham dan prestasi yang kurang baik. Seorang guru seharusnya mampu untuk membuat siswa senang dan nyaman dengan apa yang dipelajarinya saat ini. Karena setiap pembelajaran guru harus paham dengan apa yang disampaikan nya atau dengan materi yang akan diajarkan

¹³ Dharma Kesuma, dkk, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik dan Strategi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 70-72

saat pembelajaran berlangsung.¹⁴

Jika menemui siswa yang bertanya guru harus bisa menjawab dan menguasai materi saat itu. Peranan guru dalam meningkatkan perilaku islami siswa dan prestasi siswa sangat besar. Apabila seorang guru berhasil dalam merencanakan merancang melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran maka bisa dikatakan berhasil dalam kinerjanya sebagai seorang guru profesional.

Ahmad tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa saja yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan yang besar dan penting. Karena kedudukan guru yang mengajari tentang berperilaku baik yang demikian tinggi dalam islam dan merupakan realisasi dari ajaran islam itu sendiri. Islam sangat memuliakan guru karena jasanya yang begitu besar sehingga guru disebut dengan pahlawan tanpa tanda jasa.¹⁵

Tetapi pada realitanya tidak sedikit guru yang melakukan perbuatan menyimpang bahkan memberi contoh yang tidak baik kepada para siswanya sehingga anak-anak banyak yang meniru akan hal itu. Saat ini banyak diberitakan di media massa bahwasanya satpol pp tidak hanya merasa siswa yang membolos dan tidak masuk sekolah tanpa alasan, tetapi banyak ASN (Aparatur Sipil Negara) yang membolos saat jam kerja. Sungguh kejadian tersebut sangat mencoret dengan adanya instansi

¹⁴ Fakrur rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 45.

¹⁵ Fatchul, Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 167-180

pendidikan serta kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini mengakibatkan tentang persepsi masyarakat terhadap guru saat ini. Bagaimana tidak jika seharusnya guru memberi teladan kepada siswanya, tetapi pada faktanya guru mulai menurun komitmen serta tanggung jawabnya.

Madrasah tentu identik dengan kesan yang Islami dan para peserta didiknya memiliki akhlak baik dan memiliki keseharian yang baik, tidak jarang juga masyarakat menilai madrasah merupakan tempat dimana membenarkan karakter religius peserta didik, namun faktanya dikarenakan adanya degradasi moral secara besar-besaran menjadikan antara Madrasah dan Sekolah formal biasa dianggap sama saja, maka dari sinilah dituntut adanya sebuah harapan besar mengenai perubahan peserta didik jika masuk dalam madrasah.

Alasan peneliti memilih lokasi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun karena memang terletak ditengah kota dan bahkan merupakan kota yang mengalami degradasi moral secara luar biasa, maka dengan adanya fenomena seperti ini guru Madrasah Aliyah memiliki strategi baru yaitu menciptakan program SKUA yaitu (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) yang dikemas baik untuk dilakukan guna mengatasi degradasi moral tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah strategi guru dalam pembentukan karakter religius melalui program

SKUA (standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah) peserta didik di MAN 4 Madiun. Dari fokus penelitian tersebut, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan strategi guru dalam pembentukan karakter religius melalui program SKUA (standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah) peserta didik di MAN 4 Madiun?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru dalam pembentukan karakter religius melalui program SKUA (standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah) peserta didik di MAN 4 Madiun?
3. Bagaimana evaluasi strategi guru dalam pembentukan karakter religius melalui program SKUA (standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah) peserta didik di MAN 4 Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada fokus penelitian di atas, maka penulis menuliskan tujuan penelitian ini adalah:

1. Memahami dan menganalisis perencanaan strategi guru dalam pembentukan karakter religius melalui program SKUA (standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah) peserta didik di MAN 4 Madiun
2. Memahami dan menganalisis pelaksanaan strategi guru dalam pembentukan karakter religius melalui program SKUA (standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah) peserta didik di MAN 4 Madiun

3. Memahami dan menganalisis evaluasi strategi guru dalam pembentukan karakter religius melalui program SKUA (standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah) peserta didik di MAN 4 Madiun

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai yang dapat digunakan, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang di angkat adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Bersifat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah ilmiah dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan strategi guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik.
- b. Menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan lembaga pendidikan, khususnya di MAN 4 Madiun dalam membentuk karakter religius peserta didik agar bisa mencapai visi, misi dan tujuan yang ada di sekolah.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijaksanaan, serta pedoman dalam membentuk karakter religius siswa, khususnya oleh guru PAI yang sangat berperan penting dalam meningkatkan pembentukan karakter religius siswa di sekolah yang nantinya juga berpengaruh bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan sekitar.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan sumber pengetahuan/ referensi tentang pembentukan karakter religius.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan strategi guru dalam pembentukan karakter religius.

e. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai tambahan sumber ilmu dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

E. Penegasan Istilah

Agar pemahaman terhadap maksud judul menjadi terarah serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan makna dan maksud kata-kata dalam judul tersebut sekaligus memberikan batasan-batasan istilah agar dapat dipahami secara kongkrit. Adapun penjelasan istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Dalam Strategi merupakan penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang sebuah perusahaan dan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan. Menurut Newman dan Logan, strategi dasar arti setiap usaha meliputi empat masalah yaitu :¹⁶

- 1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Pertimbangan dan pemilihan pendekatan umum yang ampuh untuk mencapai sasaran
- 3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh

¹⁶ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka Setia, 1997) hlm.11.

sejak awal sampai akhir

- 4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam kegiatan belajarnya
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan dan kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya menjadi umpan balik bagi penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹⁷

b. Guru

Kata guru berasal dari bahasa sansekerta, yang secara harfiah berarti “berat”. Dalam istilah sederhana, guru adalah seseorang yang

¹⁷ Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar.* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011) hlm. 18

mengajarkan suatu ilmu. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pada pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Secara umum, guru diartikan sebagai seorang pendidik atau pengajar dari jenjang anak usia dini jalur sekolah, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Dalam cakupan lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal dapat pula dianggap sebagai guru.

Tetapi, pengertian guru sebenarnya tidaklah sederhana seperti itu. Kata guru mencakup suatu makna yang lebih luas dan mendalam. Namun, untuk memudahkan semata, definisi guru dipadatkan menjadi seorang pendidik atau pentransfer ilmu pengetahuan. Bagi guru profesional, ia telah memiliki bekal kemampuan dalam melaksanakan tugas pokok sebagai pendidik dan pengajar yang meliputi kemampuan dalam merencanakan, menjalankan, mengevaluasi hasil pembelajaran. Prinsipnya, setiap guru harus berlatih secara periodik didalam menjalankan tugasnya, terutama dalam keilmuan dan intelektualitas diri.¹⁸

Selain itu, guru tidak cukup hanya sebagai pentransfer ilmu pengetahuan, tetapi ia harus pula menjadi tauladan dalam bertingkah laku dan bertutur sapa dalam keseharian. Guru sebagai agen utama pembelajaran, harus mampu meningkatkan serta memperbaiki mutu

¹⁸ Wahida Syafitri Ar Harahap. *Supervisi Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Karakter Guru Yang Berakhlakul Karimah Di Mts Madinatussalam Tembung (Skiripsi)*, Medan 2016

pendidikan nasional. Ketika guru benar-benar melaju diatas jalur semestinya, secara otomatis semua akan berjalan lancar. Akhirnya, terbentuklah sosok guru dengan akhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta mampu memperbaiki kualitas sistem pembelajaran.

Sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Singkatnya ada empat kompetensi yang harus ada dalm diri seorang guru, kompetensi tersebut adalah suatu keharusan yang mau tidak mau harus dimiliki oleh guru diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadan, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

c. Pembentukan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembentukan adalah proses, cara, perbuatan membentuk. Pembentukan berasal dari kata bentuk, pembentukan juga bisa diartikan usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani.¹⁹ Yang dimaksud pembentukan disini adalah suatu usaha yang dilakukan guru dalam membentuk karakter religius siswa dalam kesehariannya melalui program SKUA yang dicanangkan oleh Madrasah. Pembentukan karakter religius ini dapat melalui dimensi spiritual

¹⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 45

maupun sosial yaitu iman, taqwa, akhlak mulia dan *social human* yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan dan juga pembiasaan atau budaya baik.

d. Karakter Religius

Penanaman pendidikan karakter religius dalam konteks ini sangat relevan untuk mengatasi degradasi moral pada bangsa ini. Istilah karakter religius berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Kemudian istilah tersebut banyak digunakan dalam bahasa Perancis “*caratere*” pada abad ke 14 yang akhirnya menjadi bahasa Indonesia yaitu “karakter religius”.

Sementara dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter religius” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Berdasarkan definisi singkat itu bisa kita pahami bahwa karakter religius merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dengan yang lainnya.

Pendidikan karakter religius lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk itu paradigma pendidikan karakter religius merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri siswa, dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan

karakter religius dalam lembaga pendidikan.²⁰

Jadi, Pendidikan karakter religius pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional (antar negara). Dengan demikian, pendidikan karakter religius senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama.

Singkatnya, bagaimana membentuk individu yang menghargai kearifan nilai-nilai lokal sekaligus menjadi warganegara dalam masyarakat global dengan berbagai macam nilai yang menyertainya. Strategi pembinaan karakter religius, perlu didukung oleh tiga pilar, yaitu lingkungan keluarga (orang tua), sekolah dan lingkungan masyarakat

e. Karakter Religius

Karakter religius merupakan suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan

²⁰ Suyadi. *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012) hlm 21

dengan karakter religius orang lain. Pendidikan agama dan pendidikan karakter religius adalah dua hal yang saling berhubungan.

f. SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah)

SKUA merupakan program unggulan dari MAN 4 Madiun dimana SKUA disusun sebagai jalan keluar mengenai program degradasi moral, dalam buku pedoman SKUA ada beberapa bagian yang harus dipelajari peserta didik diantaranya mengenai bidang ubudiyah, fikih, akhlak dan bidang dzikir. Dalam pelaksanaan SKUA semua guru berpartisipasi dalam menjalankan program ini, karena program ini didedikasikan untuk kelas XI hingga kelas XII setiap harinya siswa mempelajari buku pedoman SKUA dan diakhir semester akan diujikan dan diberi raport penilaian.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, penegasan operasional dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui program SKUA di MAN 4 Madiun ” merupakan sebuah penelitian yang sudah direncanakan dan mempunyai struktur jelas yang dilaksanakan oleh seorang individu atau kelompok yang memiliki hubungan dalam peningkatan nilai-nilai pendidikan karakter religius untuk mencapai tujuan yang di inginkan serta nantinya bisa diamalkan bila sudah hidup bermasyarakat nanti. Tentunya dalam menerapkan progam SKUA ini tidak lepas dalam bimbingan seorang guru dengan menyesuaikan

kurikulum SKUA yang terdapat di dalamnya 4 bidang diantaranya bidang Fiqih, Al-Qur'an Hadis, Akhlak dan Dzikir serta doa. Dalam hal pembentukan karakter religius melalui program SKUA guru memerlukan strategi khusus yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk bisa membimbing, mendidik, memberi arahan kepada mereka maka butuhlah yang namanya seorang pendidik atau guru. Selain guru, peran orang tua juga dibutuhkan untuk meningkatkan karakter religius pada peserta didik. Harapan dari sekolah jika nanti sudah lulus dari MAN maka peserta didik sudah memiliki karakter religius seperti mampu membaca AL-Qur'an, mengertiadab dan mempraktikkan bab fikih serta mampu mengamalkannya. Orang tua merupakan *madrasatul ula* untuk para putra putrinya maka sudah sepatutnya para orang tua juga harus memberi contoh yang baik dalam melakukan sesuatu hal, baik itu mendidik, membimbing, atau mengarahkan khususnya pada perilaku yang baik yang sesuai dengan tuntunan agama, bangsa dan negara.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri atas enam bab. Dari bab-bab itu terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian urutan dalam pembahasan dalam skripsi ini yang berkaitan dan bertujuan untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini dibatasi melalui penyusunan sistematika skripsi yaitu

BAB I: PENDAHULUAN, pada bab ini penulis menguraikan

tentang pokok-pokok masalah antar lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA, pada bab ini berisikan tentang landasan teori dari pembahasan tentang pengertian strategi karakter religius dan program SKUA

BAB III: METODE PENELITIAN, pada bab ini disajikan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN, pada bab ini dibahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari paparan data, temuan peneliti, dan dokumentasi, diantaranya memaparkan profil sekolah Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun serta hasil temuan di lapangan mengenai strategi guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui program SKUA yang disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian dan fokus penelitiannya.

BAB V:PEMBAHASAN, pada bab ini menyajikan pembahasan, dapat digabungkan dengan satu kesatuan atau dipisah dengan sub bahasan tersendiri mengenai hasil dari penelitian

BAB VI: PENUTUP, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran